



PENDEKATAN PERUBAHAN TINGKAH LAKU SISWA DALAM PERSPEKTIF AGAMA HINDU

I Gede Nanda Jaya Pratama^{1*}, Ni Komang Sutriyanti²

^{1,2)} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: igedenandajayapratama@gmail.com

Abstract

Changing behavior in students is one of the challenges for teachers who are professionals with the task of educating students apart from teaching and also transforming the knowledge possessed by a teacher in various fields. The changes in behavior that occur in today's students can be seen from the decline in morals which is accompanied by the lack of śraddha and devotion of students as religious people, especially those who are Hindu. The Vedas as the holy book of Hindus not only guide religious life but also provide guidance for the life of the people in various fields, one of which is in the scope of education. Vedic teachings have also provided guidelines for the relationship between teachers and students. Changes in student behavior from a Hindu religious perspective can lead to positive or negative actions. In classroom management, teachers must master the problem of changes in student behavior that lead to negative actions. In connection with this problem, this research examines approaches that can be applied by a teacher to change students' character in a positive direction from a Hindu religious perspective. This research is of a qualitative type with descriptive research methodology. The results of this research are that three approaches are by the Hindu religious perspective, namely: 1.) Authoritarian Approach; 2.) Emotional Approach; and 3.) Attitude Approach.

Keywords: Approach, Changing Behavior, Hindu Religious Perspective

I. PENDAHULUAN

Guru merupakan sebuah profesi yang sangat membutuhkan keterampilan dan pengetahuan khusus dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Di balik suksesnya kegiatan belajar-mengajar di tengah kelas, terdapat usaha berupa kesigapan guru untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Karena guru dalam melakukan tugasnya dipertemukan dengan keadaan siswa yang sangat heterogen sehingga tidak jarang menimbulkan kendala. Menurut Budiman (2012: 161-163) terdapat dua macam pengaruh kinerja guru, yaitu gairah mengajar dan profesionalisme guru. Perihal terpenting yang harus disikapi seorang guru dari kedua pengaruh tersebut ialah profesionalisme guru dalam pengelolaan kelas, baik dari persiapan yang matang sebelum mengajar, kemudian dari segi penyajian materi yang bermutu sekaligus mampu mengatasi permintaan pembelajaran yang sesuai dengan zaman. Seorang guru tentunya juga harus memiliki kriteria-kriteria dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran juga bagian dari profesionalisme guru ketika bertugas.

Timbulnya permasalahan dalam proses mengajar bagi seorang guru berasal dari berbagai jenis faktor, salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku pada siswa. Dinamika pembelajaran yang menerpa guru dalam mengelola kelas juga ditantang dalam mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa sehingga menjadi peran



tambahan bagi guru di dunia pendidikan. Guru diharapkan tidak hanya bertindak sebagai transformator pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendidik sehingga dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam bertingkah laku bagi siswa dalam mengembangkan perilaku yang positif dan produktif. Dalam konteks ini, pendekatan guru tidak hanya melibatkan pemberian pelajaran secara langsung, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai faktor yang memengaruhi tingkah laku siswa, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan belajar peserta didik.

Berbagai macam pola perubahan tingkah laku oleh siswa dapat ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik ke arah positif maupun negatif. Dewasa ini perubahan sikap yang ditunjukkan siswa kepada guru lebih representatif ditunjukkan siswa menuju arah menyimpang dan bertingkah laku negatif. Seperti apa yang diteliti oleh Adri et al. (2020: 171-173) yang mendapatkan perilaku negatif pada siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Raya yang terindikasi mengalami penurunan nilai keimanan dan ketakwaan hingga berujung pada penurunan akhlak. Adapun perilaku penyimpangan yang terjadi dari penelitian tersebut adalah menentang aturan yang ditetapkan sekolah. Jika ditautkan pada konsep agama Hindu, maka terjadi penurunan sikap *śraddha* dan *bhakti*. Dalam penelitian Santi et al. (2021: 388) mendapatkan perubahan pola tingkah laku siswa baik yang mengarah pada perubahan tingkah laku positif maupun perubahan tingkah laku negatif pada siswa terhadap efek *game online*. Dampak positifnya siswa menjadi paham tentang IPTEK, namun di satu sisi berpengaruh terhadap pola pergaulan siswa yang lebih menyendiri di rumah dan tidak melakukan interaksi dengan baik, lingkungan sosial anak terhadap teman-teman sebaya dan keluarga juga kurang baik. Dalam perubahan tingkah laku, lingkungan siswa juga menjadi faktor pemicu ke mana arah perubahannya, dapat ke arah positif maupun negatif.

Berkaca pada penelitian sebelumnya, mengenai perubahan tingkah laku siswa yang terjadi, baik yang mengarah pada sikap positif maupun juga negatif merupakan tantangan bagi seorang guru dalam menjaga keutuhan kelas, sehingga proses belajar mengajar tidak mengalami hambatan. Untuk menghadirkan kelas yang baik, guru harus memiliki pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Di dalam ajaran agama Hindu khususnya di dalam kesusastraan Hindu banyak memberikan pendekatan baik yang instruksinya ada secara metafisika dengan membutuhkan penafsiran dan juga secara eksplisit memberikan panduan dalam perihal pendekatan perubahan tingkah laku siswa. Seperti permasalahan pada penelitian sebelumnya yang banyak mengalami proses perubahan yang menyimpang terutama penurunan akhlak. Permasalahan tersebut dapat menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai pendekatan bagi guru. Melalui kaca pandang penelitian sebelumnya, dapat dijabarkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan pendekatan perubahan tingkah laku siswa melalui ajaran dalam perspektif agama Hindu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metodologi penelitian deskriptif. Menurut Suryabrata (2019: 76) penelitian deskriptif didefinisikan sebagai pencandraan atau menggambarkan situasi dari objek maupun kejadian. Melalui pendeskripsian tersebut diperoleh data faktual yang dapat dijadikan acuan untuk mengambil langkah penting dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul, yaitu khususnya pendekatan perubahan tingkah laku siswa menuju arah negatif bagi seorang guru dalam mengelola kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dalam sudut pandang Hindu. Data diambil



menggunakan sumber literatur agama Hindu yang memiliki pandangan terkait perubahan tingkah laku manusia. Menurut Rahmadi (2011: 72) adapun yang dimaksud dengan data kepustakaan adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan bacaan, seperti buku, kamus, ensiklopedi, jurnal, dan majalah, serta laporan penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak. Adapun sumber primer yang digunakan adalah dalam bentuk kesusastraan suci agama Hindu. Ajaran agama Hindu yang berasal dari sumber pustaka suci ataupun dari kepustakaan ilmiah kemudian diinterpretasi dengan metode hermeneutika yaitu memaknai isi dari kitab suci secara rasional.

III. PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Tingkah Laku Siswa dalam Perspektif Agama Hindu

Seorang guru dalam sudut pandang agama Hindu merupakan seorang *brāhmaṇa* yang berkelimpahan atas karunia dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui *jñāna* atau pengetahuannya yang dimiliki mampu menguasai segala macam ilmu yang sangat suci yakni berasal dari *Veda*. Adapun di dalam pustaka suci *Mānavadharmasāstra* II.114 disebutkan bahwa:

अस्यनुवदमह ।

विद्या ब्राह्मण मेत्याह सेव धिस्तेऽस्मि रक्षमाम् ।

असूवकाय मां मादास्तथा स्यं वीर्यवत्तमा ॥११४॥

asyanuvadamaha:

vidyā brāhmaṇa metyāha seva dhistē 'smi rakṣamām,

aśūyakāya mām mādās tathā syam vīryavattamā.

Terjemahan:

“Pengetahuan suci mendekati seorang *brāhmaṇa* dengan berkata: "Aku adalah kekayaan Anda, peliharalah Aku, janganlah Aku diserahkan kepada mereka yang tak percaya, dengan demikian Aku akan menjadi amat kuat.” (Pudja & Sudharta, 2004: 59)

Dalam kutipan kompendium hukum Hindu tersebut, dijelaskan bahwasanya seorang guru memiliki otoritas dalam mengajar kepada mereka yang memiliki karakter *sujana* atau berbudi pekerti yang luhur. Sebaliknya pengetahuan tidak diajarkan kepada mereka yang tidak memiliki kepercayaan. Sejalan dengan perubahan tingkah laku pada siswa, di mana siswa memiliki kecenderungan bertingkah baik maupun buruk, maka siswa harus diberikan batasan tentang apa yang baik maupun yang buruk dalam bentuk sebuah ajaran. Misalnya seperti apa yang disebut dengan *tri kaya parisuddha* yakni tiga perbuatan yang murni yang harus dilaksanakan dan apa itu *sapta timira* yaitu tujuh macam kegelapan yang patut dihindari. Melalui pantangan-pantangan tersebut, maka diharapkan dapat menciptakan sebuah luaran berupa perubahan tingkah laku bagi seorang siswa.

Berkaca pada usaha seorang guru dalam mendidik siswa yang tidak saja mentransformasikan ilmu pengetahuannya namun juga menurunkan nilai-nilai karakter bagi peserta didiknya, maka dalam sudut pandang agama Hindu dapat dihubungkan dalam pengelolaan sebuah kelas. Pengajaran yang harus dilakukan guru dalam perspektif agama Hindu tentunya mengubah perilaku manusia untuk tidak menyimpang agar selalu berpegang teguh dalam ajaran agama Hindu, seperti yang diamanatkan dalam pustaka suci *Bhagavadgītā* XVI.23 yakni sebagai berikut:



यः शास्त्रविधिमुत्सृज्य वर्तते कामकारतः ।

न स सिद्धिमवाप्नोति न सुखं न परां गतिम् ॥१६.२३॥

*yaḥ śāstravidhimutsrjya vartate kāmakārataḥ,
na sa siddhimavāpnōti na sukhaṁ na parāṁ gatim*

Terjemahan:

“Akan tetapi ia yang menyampingkan hukum-hukum sastra dan berbuat seolah-olah didorong oleh keinginannya, ia tidak mendapatkan kesempurnaan maupun kebahagiaan atau tujuan yang tertinggi.” (Tim Penulis, 2021a: 388)

Berdasarkan *śloka* di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Hindu senantiasa membimbing manusia ke arah yang benar, bukan mendorong jiwa manusia untuk jatuh ke dalam penyimpangan maupun tindakan berdosa. Hal itu pula berlaku pada tingkah laku siswa di dalam agama Hindu. Seorang siswa harus berpegang teguh dalam ajaran pustaka suci agar tidak terperosok ke jurang kegelapan. Melalui proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk mampu menjadi pribadi yang berkarakter secara afektif memiliki keluhuran budi yang unggul. Perubahan tingkah laku tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muhammedi et al. (2017: 21) yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku merupakan buah dari adanya proses pembelajaran. Dengan mempelajari tuntunan pustaka suci *Veda*, secara perspektif agama Hindu guru dapat menuntun siswa menuju karakter perubahan tingkah laku ke arah yang positif.

3.2 Faktor-Faktor Pemicu Perubahan Tingkah Laku pada Siswa

Perubahan tingkah laku siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi timbulnya perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat dalam kaca pandang agama Hindu, baik itu dipengaruhi oleh faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Pengaruh internal ini merupakan bentuk dari ekspresi kejiwaan dari seorang siswa, baik itu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap yang berbudi luhur (afektif), dan juga perilaku siswa (psikomotorik). Hal ini sejalan dengan pendapat Adri et al. (2020: 173) yang menyatakan bahwa karakter merupakan sifat individu yang ada di dalam diri manusia yang dibangun secara terus-menerus sehingga membentuk akhlak, budi pekerti, dan perilaku yang membedakan cara bersikap seseorang dengan orang lain. Mengenai karakter manusia dalam perspektif agama Hindu bahwasanya secara internal dipengaruhi oleh *tri guṇa*. Perihal ini terdapat di dalam pustaka suci *Bhagavadgītā* XIV.5, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

सत्त्वं रजस्तम इति गुणाः प्रकृतिसम्भवाः ।

निबध्नन्ति महाबाहो देहे देहिनमव्ययम् ॥ १४.५॥

*sattvaṁ rajastama iti guṇāḥ prakṛtisambhavāḥ,
nibadhnanti mahābāho dehe dehinamavyayam.*

Terjemahan:

“Demikian *tri guṇa*, yaitu *sattvam*, *rajaḥ* dan *tamaḥ* lahir dari prakerti (alam), oh yang berlengan perkasa Arjuna! mengikat jiwa yang bersemayam di dalam badan.” (Tim Penulis, 2021a: 346)

Ketiga sifat tersebut yang membentuk karakter kepribadian siswa. Bagi siswa yang memiliki sifat *sattvam* lebih dominan maka karakternya lebih baik, seperti memiliki disiplin yang tinggi dengan menghormati guru dan menyayangi sesama temannya. Bagi yang dominan memiliki sifat *rajaḥ* maka memiliki kemampuan yang sangat cekatan, walaupun demikian siswa dengan karakter seperti ini kurang baik dalam mengontrol emosi. Sedangkan dominasi



sifat *tamah* bagi seorang siswa tentunya akan menyebabkan siswa lebih lamban, fokus yang terganggu dan bersifat malas. Melalui faktor tersebut, seorang guru dapat mengetahui ciri-ciri fisiologi maupun rohaniah siswanya sehingga mudah dalam mendalami pendekatan perubahan tingkah laku siswa menuju arah positif. Kondisi negatif dari pengaruh sifat-sifat seperti ini dapat mengganggu penyerapan pengetahuan bagi seorang siswa ketika belajar. Faktor perubahan tingkah laku siswa yang dipengaruhi oleh keintelektualan individu ini dapat dipahami melalui pustaka suci *Māṇḍūkya Upaniṣad* III.16 yang menyatakan bahwa:

आश्रमास्त्रिविधा हीन मध्यमुत्कृष्ट दृश्यः।

उपासनोऽपदिष्टे यं तदथमनुकम्पया ॥

āśramās trividhā hīna madhyam utkrṣṭa dr̥ṣṭayah,
upāsano 'padiṣṭe yaṁ tad atham anumkāpayā.

Terjemahan:

“Pada dasar derajat kemampuan intelektual yang berbeda, seperti yang lebih rendah, pertengahan dan yang lebih tinggi, kehidupan itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Karena keharuan dan pertimbangan, telah mengajarkan metode pemujaan atau disiplin ini, guna kemanfaatan dari mereka yang belum tercerahkan.” (Maswinara, 1999: 207)

Śloka di dalam *Māṇḍūkya Upaniṣad* di atas menguraikan ketiga macam kemampuan manusia mengenai kecerdasan pribadi masing-masing makhluk individu secara psikologis. Dalam komentarnya, Maswinara menyatakan bahwa ini merupakan pandangan di dalam pembagian masyarakat, yakni ada yang memiliki kecerdasan yang pemahamannya tinggi, ada yang memiliki kecerdasan yang tumpul, maupun pada tingkat menengah. Jika diselaraskan dengan faktor internal dari siswa itu sendiri, tentunya memiliki koherensi, yakni setiap individu manusia mempunyai daya tangkapnya yang berbeda-beda. Bagi siswa yang memiliki daya absorpsi yang baik apalagi memiliki karakteristik *sattvam* yang lebih dominan maka dapat mengubah tingkah lakunya menuju ke arah positif, berbanding dengan sifat lainnya yang mendominasi manusia, baik *raja* maupun *tama* juga akan membawa perubahan menjadi berdampak kepada arah positif maupun negatif tergantung dari kadar karakter yang mendominasi siswa.

Faktor kedua yakni berasal dari luar individu, baik dari segi pergaulan maupun lingkungan yang mendukung siswa ke arah perubahan tingkah laku positif ataupun menggiring siswa ke arah negatif. Menurut Philip Graham dalam penelitian Isnanto et al. (2020: 28) juga mengungkapkan adanya pengaruh lingkungan yang ikut andil dalam perihwal perubahan tingkah laku siswa. Dalam perspektif agama Hindu juga menekankan bahwasanya pergaulan menjadi faktor terbesar selain dari pada faktor internal berupa karakter manusia. Faktor pergaulan sangat diperhatikan dalam agama Hindu, seperti yang terdapat di dalam pustaka suci *Sārasamuccaya* 311 yakni dapat dikutip sebagai berikut:

सद्भिरेव सहासीत सद्भिः कुर्वीत सङ्गतिम् ।

सद्भिविवादं मैत्रिं वा नासद्भिः किञ्चिदाचरेत् ॥३११॥

sadbhireva sahāsīta sadbhiḥ kurvīta saṅgatim,
sadbhirvvivādaṁ maitrīm vā nāsadbhiḥ kiñcidācaret.



Terjemahan:

“Duduklah dengan orang baik, pergi dengan orang baik, berdiskusi dengan orang baik, berteman dengan orang baik. Jangan bersahabat dengan orang jahat.” (Tim Penulis, 2021b: 227)

Perintah di dalam *śloka* tersebut secara eksplisit memberikan tuntunan kepada umat Hindu, bahwasanya dalam berteman harus memilih dan memilah, karena pergaulan adalah lingkungan belajar secara nonformal. Ajaran tersebut tidak bermaksud untuk memerintahkan siswa melakukan tindakan mendiskriminasi seseorang. Siswa dapat menjadikan pelopor untuk melakukan tindakan positif sehingga membentuk pergaulan yang sehat. Dampak dari pergaulan yang tidak sehat tersebut merupakan faktor pemicu perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Hal ini terkonfirmasi dalam *Sārasamuccaya* 332 yang dapat dikutip sebagai berikut:

असन्त्यागात् पापकृतामपापन् तुल्यो दोषः स्पृशते मिश्रभावात् ।

शुष्केणार्द्रं दह्यते मिश्रभावात् तस्माद् पापैः सह सन्धिं न कुर्यात् ॥ ३३२ ॥

asantyāgāt pāpakṛtāmapāpan tulyo doṣaḥ spṛśate miśrabhāvāt,

śuṣkeṇārdraṁ dahyate miśrabhāvāt tasmād pāpaiḥ saha sandhim na kuryāt.

Terjemahan:

“Seorang bergaul dengan perbuatan jahat akan ditularkan noda jahat, pohon kayu hidup turut terbakar jika bercampur bersatu dengan kayu kering.” (Tim Penulis, 2021b: 242)

Pengaruh pergaulan terhadap perubahan tingkah laku siswa ini bisa memicu berbagai penyimpangan sosial dan patogen sosial di lingkungan sekolah ataupun juga dapat memberikan dampak di luar lingkungan sekolah, seperti mengesampingkan norma sosial di masyarakat dan berperilaku buruk di lingkungan keluarga yang mencerminkan adanya degradasi moral. Seperti apa yang diungkapkan oleh Muliani (2022) yakni mengenai degradasi moral sebagai sebuah kemerosotan akhlak suatu individu atau kelompok. Lingkungan pergaulan juga dapat membawa kemerosotan atau degradasi moral jika tidak terkontrol dengan baik. Guru sebagai seorang pendidik memiliki kewajiban untuk memutus mata rantai perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dengan harapan siswa mampu mengimplementasikannya juga di luar sekolah. Dengan demikian usaha ini dapat menyurutkan animo perilaku menyimpang dari siswa dan secara berkesinambungan akan menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat.

3.3 Pendekatan Perubahan Tingkah Laku pada Siswa dalam Perspektif Agama Hindu

Pendekatan secara leksikologi menurut Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perihal mendekati atau pendekatan (Tim Penyusun, 2008: 333). Jika diinterpretasikan maka dapat dimaksudkan sebagai usaha-usaha dalam proses mendekati dan menghubungkan diri pada suatu objek agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kehendak yang melakukan pendekatan. Melalui perspektif agama Hindu, guru dapat mengidentifikasi persoalan pendekatan yang dapat diaplikasikan oleh tenaga pendidik dalam perihal perubahan tingkah laku siswa. Adapun beberapa pendekatan guru yang sesuai dengan ajaran agama Hindu dalam mengusahakan perubahan tingkah laku siswa ke arah positif dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter merupakan usaha guru mengarahkan perilaku siswa dengan sikap ketegasan baik dalam pemberian sebuah sanksi atas pelanggaran dari seorang siswa. Senada dengan penelitian Isnanto et al. (2020: 37) mengenai pendekatan otoriter yang diterapkan oleh guru dengan pemberian sanksi terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran di dalam kelas untuk ke sekian kalinya, sehingga menciptakan suasana kondusif. Dalam perspektif agama



Hindu, guru merupakan gambaran dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di dunia ini, seperti apa yang terdapat di dalam pustaka suci *Mānavadharmasāstra* II.226, yakni:

आचार्यो ब्रह्मणो मूर्तिः पिता मूर्तिः प्रजापतेः।

माता पृथिव्या मूर्तिस्तु भ्राता स्वी मूर्तिरात्मनः ॥२२६॥

*ācāryo brahmaṇo mūrtiḥ pitā mūrtiḥ prajāpateḥ,
mātā pṛthivyā mūrtis tu bhrātā svo mūrtir ātmanah.*

Terjemahan:

“Guru adalah gambaran dari *Brahman*, ayah adalah gambaran dari *Prajapati*, ibu adalah gambaran dari *Pṛthivi* dan kakak adalah gambaran dari diri sendiri.” (Pudja & Sudharta, 2004: 85)

Penggambaran sosok guru yang merupakan Tuhan itu menjadikan seorang siswa memiliki rasa hormat kepada gurunya sehingga tidak akan berani untuk menentang segala macam perintahnya. Dalam pembelajaran di kelas, guru juga akan aktif dalam memberikan pembelajaran berupa materi, suruhan tugas, dan interaksi lainnya. Seorang siswa yang penentang secara otoriter dapat diberikan sanksi agar ke depannya mendapatkan efek jera sehingga siswa tidak berani untuk mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Hal ini termaktub di dalam pustaka suci *Mānavadharmasāstra* II.200, yakni sebagai berikut:

गुरोर्वत्र परिवादो निन्दा वापि प्रवर्तते।

कर्णौ तत्र पिधातव्यौ गन्तव्यं वा ततो ऽन्यतः ॥२००॥

*guror yatra parivādo nindā vāpi pravartate,
karṇau tatra pidhātavyau gantavyam vā tato 'nyatah.*

Terjemahan:

“Kalau ada orang mengkritik dan menghina menjelek-jelekkan Gurunya, ia tidak boleh ikut mendengarkan dengan menutup telinga atau pergi dari tempat itu” (Pudja & Sudharta 2004: 79)

Menurut *śloka* tersebut, siswa yang berperilaku buruk dan tidak senonoh kepada gurunya berhak dihukum dengan sanksi tidak boleh mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Fenomena ini sering diamati kepada tindakan guru di kelas yang memerintahkan agar siswa yang melanggar aturan berada di luar kelas, seperti tidak membuat pekerjaan rumah ataupun ribut ketika pemberian materi sedang berlangsung. Dewasa ini, sanksi tersebut lebih diperuntukkan bagi siswa yang telah melewati batasan.

b. Pendekatan Emosional

Melalui pendekatan emosional, seorang guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bersemangat, karena dalam perihal ini siswa dibimbing dengan perasaan. Seorang guru dalam menerapkan pendekatan ini dapat merangkul siswa sehingga layaknya menjadi teman. Melalui pengubahan peran guru sebagai seorang teman, siswa akan lebih mudah dalam menyatakan kendala belajarnya. Dalam perspektif agama Hindu, seorang guru wajib menuntun anak didiknya dengan penuh kasih dan menyetarakan dirinya terhadap para siswa. Di dalam penelitian Hal ini terdapat di dalam pustaka suci *Nitiśāstra* III.18, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

लालयेत् पञ्च वर्षाणि दश वर्षाणि ताडयेत् ।

प्राप्ते तु षोडसे वर्षे पुत्रं मित्रवदाचरेत् ॥१८॥

lālayet pañca varṣāṇi daśa varṣāṇi tāḍayet,



prāpte tu ṣoḍaśe varṣe putram mitravadācaret.

Terjemahan:

“Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (maksudnya pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (maksudnya sejak remaja) didiklah dia sebagai teman.” (Sumertha, 2021: 5-6)

Sesuai dengan makna ayat suci tersebut, seorang guru dapat menerapkan pendekatan emosional ini kepada siswa yang tergolong telah beranjak remaja. Dalam sudut pandang Hindu, guru merupakan gambaran dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, di dalam ajaran *nava vidha bhakti* terdapat salah satu cara ber-*bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yaitu *sakhya*. Kata *sakhya* menurut Permana (2022: 31) berarti bersahabat dengan seluruh ciptaan *Brahman*. Seorang guru sebagai representasi Tuhan dalam perspektif pendekatan tingkah laku dalam agama Hindu dapat menjadi sahabat bagi siswa sehingga guru bergaul dengan siswa yang dapat menumbuhkan sikap *suśīla*.

c. Pendekatan Sikap

Dalam perspektif agama Hindu, ilmu mengenai sikap menjadi bagian dari dasar agama sekaligus bagian dari hukum Hindu yakni *suśīla*. Dari segi pandang etika agama Hindu menurut Sutriyanti (2016: 19) menyatakan bahwa orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua, dan orang yang lebih tua harus memperlakukan, mengayomi, dan melindungi orang yang lebih muda. Sikap menghormati ini menunjukkan rasa rendah hati kepada orang yang lebih dituakan serta menciptakan tenggang rasa antarindividu. Siswa memberikan penghormatan kepada seorang guru atas jasanya dalam mendidik dan dituakan oleh seorang siswa. Dalam pustaka suci *Mānavadharmaśāstra* II.117 juga mengajarkan siswa untuk tunduk dan patuh kepada seorang guru, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

लौकिकं वैदिकं वापि तथाध्यात्मिकमेव च।

आददीत यतो ज्ञानं तं पूर्वमभिवादयेत् ॥११७॥

*laukikaṁ vaidikaṁ vāpi tathādhyātmikam eva ca,
ādadīta yato jñānam tam pūrvam abhivādayet.*

Terjemahan:

“Seorang siswa, pertama harus memberi hormat dengan sujud kepada guru dari mana dia menerima pengetahuan yang menyangkut soal keduniawian, tentang *Veda* atau tentang *Brāhmā*.” (Pudja & Sudharta, 2004: 59)

Pendekatan ini dapat dibiasakan oleh seorang guru agar siswa di manapun dan kapanpun dapat senantiasa menunjukkan sikap hormat dan kepatuhannya kepada yang dituakan. Dengan arahan tersebut, siswa menjadi seorang yang penurut. Akan tetapi seorang guru harus tetap menjadi mercusuar bagi siswanya dan menunjukkan sikap yang benar agar dapat ditiru peserta didiknya. Seperti apa yang diperintahkan di dalam pustaka suci *Bhagavadgītā* III.26 yang menyatakan bahwa: kapanpun

न बुद्धिभेदं जनयेदज्ञानां कर्मसङ्गिनाम् ।

जोषयेत्सर्वकर्माणि विद्वान्युक्तः समाचरन् ॥ ३.२६ ॥

*na buddhibhedam janayedajñānāṁ karmasaṅginām,
joṣayetsarvakarmāṇi vidvānyuktaḥ samācaran.*



Terjemahan:

“Orang yang pandai bijaksana seharusnya jangan mengacaukan pengertian orang yang bodoh yang terikat pada pekerjaannya. Orang yang bijaksana melakukan semua pekerjaan dalam jiwa *yoga*, harus menyebabkan orang lain juga bekerja.” (Tim Penulis, 2021a: 91)

Kepatuhan dari seorang siswa harus dijaga dengan tidak memberikan olah perilaku yang menyesatkan. Guru harus menjadi pendorong motivasi belajar siswa, jiwa yang membangun cita-cita siswa dari dalam, dan menjadi suri teladan di hadapan siswa sesuai dengan tiga semboyan Ki Hajar Dewantara (Rudiarta, 2024: 24). Selaras dengan pesan ayat suci di atas, seorang guru menuntun sikap siswa pada apa yang seharusnya dilakukan, tanpa adanya keterikatan, kepamrihan, serta bukan atas kehendak ego pribadi sehingga menjadi perbuatan yang murni dalam kesadaran moral. Perilaku yang dituntun guru dalam sudut pandang agama Hindu mengenai perubahan tingkah laku bagi siswa adalah melampaui rasa keakuan. Dengan demikian, seorang guru dapat memberikan tuntunan yang kompleks kepada siswanya melalui jalan disiplin, emosional, dan sikap.

IV. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran agama Hindu terdapat inti sari yang memberikan instruksi atau aturan mengenai relasi antara seorang guru dan siswa yang khususnya meninjau perubahan tingkah laku siswa. Adapun di dalam perspektif agama Hindu, tingkah laku siswa dapat berubah menuju arah positif maupun negatif dengan berbagai macam faktor, yakni secara internal dipengaruhi oleh ketiga sifat alamiah manusia yang disebut dengan *tri guṇa* sedangkan secara eksternal lebih dominan dipengaruhi oleh pergaulan. Adapun pendekatan yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam menghadapi perubahan tingkah laku siswa yang sesuai dengan perspektif agama Hindu yakni melalui pendekatan otoriter, pendekatan emosional dan juga pendekatan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170–181.
- Budiman, N. N. (2012). *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Isnanto, I., Ilham, A., & Lakita, N. (2020). Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(1), 27–40. doi: 10.37411/jjem.v1i1.108
- Maswinara, I. W. (1999). *Mandukya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Muhammedi, Elfidayati, Kamaliah, Dahlan, Z., Lubis, M. S. A., Albina, M., Harahap, F. A., & Hanum, L. (2017). *Psikologi Belajar*. Medan: LARISPA Indonesia.
- Muliani, N. M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Hindu Menghadapi Degradasi Moral Peserta Didik pada Pra dan Masa Pandemi Covid-19. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1), 31–44.
- Permana, I. D. G. D. (2022). *Pendidikan Susila dalam Viracarita Ramayana (Refleksi Menjawab Problematika Kehidupan Masa Kini)*. Badung: Nilacakra.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.



- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rudiarta, I. W. (2024). Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(1), 10–29.
- Santi, R. J., Setiawan, D., & Pratiwi, I. A. (2021). Perubahan Tingkah Laku Anak Sekolah Dasar Akibat Game Online. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 385–390.
- Sumertha, I. W. (2021). Pola Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama Hindu. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(1), 1–19. doi: <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i1.622>
- Suryabrata, S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14–27.
- Tim Penulis. (2021a). *Bhagavadgita dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.
- Tim Penulis. (2021b). *Sarasamuccaya dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.